



Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Tata Cara Berwudhu yang Benar Melalui Media Gambar Berwudhu bagi Siswa Tunagrahita Ringan

Bakhrudin Anshori^{a,1,*}

^a SLB Negeri 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

¹ anshoribrankidul@gmail.com

*Correspondent Author

Diterima: 20 September 2026;

Revisi: 10 Oktober 2026;

Diterbitkan: 21 Oktober 2026

KATA KUNCI

Wudhu
Media Gambar
Tunagrahita Ringan
Pendidikan Agama Islam

KEYWORDS

*Ablution
Picture Media
Mild Intellectual Disabilities
Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI Rombel Keterampilan Batik SLB Negeri 1 Yogyakarta, di mana tujuh siswa tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan tata cara berwudhu secara berurutan sesuai syariat fikih Islam. Penyampaian materi yang didominasi penjelasan verbal di ruang kelas membuat siswa kurang antusias dan sulit mengingat urutan gerakan wudhu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan tata cara berwudhu yang benar melalui penggunaan media gambar berwudhu yang dipasang di dekat tempat wudhu. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dalam dua siklus (Siklus I terdiri atas delapan pertemuan dan Siklus II terdiri atas enam pertemuan), meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes unjuk kerja delapan langkah berwudhu, diskusi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar berwudhu meningkatkan nilai rata-rata praktik berwudhu siswa dari 60,0 pada prasiklus (ketuntasan 0%) menjadi 70,0 pada Siklus I (ketuntasan 57,1%), dan mencapai 79,0 pada Siklus II (ketuntasan 100%), baik pada rukun maupun sunah wudhu.

Enhancing the Ability to Perform Proper Ablution Procedures Through Ablution Picture Media for Students with Mild Intellectual Disabilities

This study is motivated by learning challenges observed in Islamic Religious Education within the Grade XI Batik Vocational Group (Rombel Batik) at SLB Negeri 1 Yogyakarta, where seven students with mild intellectual disabilities struggled to comprehend and sequentially practice proper ablution (wudhu) procedures according to Islamic jurisprudence (fiqh). Classroom instruction relying predominantly on verbal explanation resulted in low learning interest and difficulty retaining procedural movements. This study aims to enhance students' ability to perform proper ablution procedures through sequential ablution picture media displayed near the ablution area. This collaborative Classroom Action Research (CAR) was conducted across two cycles (Cycle I comprising eight meetings and Cycle II comprising six meetings), encompassing planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, performance tests covering eight ablution steps, discussions, and documentation. The results demonstrate that ablution picture media improved students' average ablution score from 60.0 in the pre-cycle (0% mastery) to 70.0 in Cycle I (57.1% mastery), and reached 79.0 in Cycle II (100% classical mastery),



covering both obligatory pillars (*rukun*) and recommended (*sunnah*) practices.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada satuan Pendidikan Luar Biasa (SLB) memegang peranan esensial dalam membentuk keimanan, ketakwaan, serta kemandirian ibadah peserta didik berkebutuhan khusus (Muazaroh & Ariyani, 2025; Salsabilah & Putra, 2026). Anak tunagrahita ringan merupakan peserta didik yang memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata disertai hambatan dalam perilaku adaptif serta penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya (Somantri, 2006; Awalia, 2019). Meskipun mengalami keterbatasan pada fungsi kognitif, khususnya dalam mencerna konsep-konsep yang bersifat abstrak, simbolik, dan teoretis, anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi kemampuan yang dapat dioptimalkan melalui layanan pendidikan khusus yang terstruktur dan berulang (Aulia & Nasucha, 2025). Dalam ranah akademik seperti membaca, menulis, berhitung, maupun memahami aturan normatif keagamaan, mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, fungsional, dan langsung terhubung dengan aktivitas keseharian (Gresilia et al., 2023).

Di lingkungan SLB Negeri 1 Yogyakarta, terdapat pengelompokan kelas keterampilan vokasional yang dikenal sebagai Kelas Rombel Keterampilan Batik. Rombel Keterampilan Batik ini merupakan kelas khusus yang anggotanya terdiri atas gabungan peserta didik tunagrahita ringan setelah menyelesaikan jenjang SDLB dan SMPLB—yakni siswa yang berada pada tingkat SMPLB dan SMALB (Kelas XI)—yang berdasarkan hasil asesmen bakat serta kesepakatan orang tua mengikuti program keterampilan kerajinan batik. Di samping mengikuti pelatihan vokasional membuat batik, para siswa tetap memperoleh mata pelajaran wajib kurikulum nasional, termasuk Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita ringan tidak hanya memuat aspek pengetahuan kognitif, tetapi juga menekankan penguasaan keterampilan praktik ibadah sehari-hari (*fikih ibadah*), terutama praktik taharah (bersuci) dan salat (Ahyat, 2017; Faishol & Wardani, 2022).

Dalam syariat Islam, taharah atau bersuci dari hadas dan najis menempati kedudukan fundamental karena menjadi syarat sah pelaksanaan ibadah salat (Hidayat et al., 2023). Kewajiban berwudhu sebelum mendirikan salat ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 6 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki secara tertib. Apabila pelaksanaan wudhu seseorang tidak memenuhi syarat dan rukunnya—yakni (1) niat, (2) membasuh muka, (3) membasuh kedua tangan hingga siku, (4) mengusap sebagian kepala, (5) membasuh kedua kaki hingga mata kaki, serta (6) tertib sesuai urutan—maka wudhunya menjadi tidak sah dan berimplikasi pada tidak sahnya salat yang dikerjakan (Prayoga & Efrina, 2018; Syafril et al., 2024). Selain keenam rukun tersebut, kesempurnaan wudhu juga ditunjang oleh amalan-amalan sunah seperti membaca *basmalah*, mencuci kedua telapak tangan, berkumur-kumur (*madhmadah*), menghirup dan mengeluarkan air dari hidung (*istinsyaq* dan *istintsar*), mengusap kedua telinga, mendahulukan anggota tubuh bagian kanan, membasuh masing-masing anggota sebanyak tiga kali, serta membaca doa sesudah wudhu (Nursukma & Budi, 2025).

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMPLB/SMALB Tunagrahita Ringan mengamanatkan agar peserta didik mampu melakukan taharah (bersuci) dengan dua indikator keberhasilan utama, yaitu: (1) mempraktikkan gerakan wudhu dengan benar sesuai ketentuan fikih, dan (2) mengerjakan praktik gerakan

wudhu secara berurutan (tertib). Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen diagnostik yang dilakukan peneliti terhadap tujuh siswa tunagrahita ringan di kelas XI Rombel Keterampilan Batik SLB Negeri 1 Yogyakarta, ditemukan kesenjangan yang nyata antara tuntutan kompetensi tersebut dan kemampuan aktual siswa di lapangan. Ketujuh siswa tersebut masih mengalami kesulitan besar dalam mengingat urutan rukun dan sunah wudhu serta sering melakukan kekeliruan saat mempraktikkannya.

Secara spesifik, hasil pengamatan awal di kelas XI Rombel Keterampilan Batik SLB Negeri 1 Yogyakarta menunjukkan empat permasalahan utama dalam pembelajaran materi wudhu: (1) minat dan antusiasme belajar siswa cenderung rendah ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) siswa kurang memberikan respons aktif setiap kali guru menjelaskan materi tata cara berwudhu secara lisan di ruang kelas, (3) proses pembelajaran praktik berwudhu belum berjalan efektif karena penyampaian materi masih didominasi ceramah teoretis di kelas dan jarang dilaksanakan langsung di tempat wudhu musala sekolah dengan bantuan alat peraga visual, serta (4) nilai rata-rata evaluasi praktik ibadah siswa dalam satu kelas mengalami penurunan dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, yakni baru mencapai rata-rata 60,0. Ketika diminta mempraktikkan wudhu, sebagian siswa hanya mampu menyebutkan satu atau dua syarat wudhu secara verbal, namun bingung saat harus mengurutkan gerakan membasuh anggota tubuh dari awal hingga akhir.

Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan kognitif anak tunagrahita ringan yang mengalami hambatan daya ingat jangka pendek (*short-term memory*) dan kesulitan mencerna instruksi verbal yang panjang tanpa visualisasi konkret (Somantri, 2006; Aknuti et al., 2019). Prinsip khusus pendidikan bagi anak tunagrahita ringan menuntut penerapan prinsip kasih sayang, prinsip habilitasi dan rehabilitasi, serta prinsip keperagaan atau pemanfaatan media pembelajaran yang konkret (Gresilia et al., 2023). Guru profesional di era modern dituntut untuk mampu memilih dan mengembangkan variasi media maupun strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik agar proses belajar menjadi bermakna dan tidak monoton (Hartini, 2017; Lubis & Anggraeni, 2019; Illahi, 2020; Nuriyati & Chanifudin, 2020).

Media pembelajaran berfungsi sebagai perantara penyalur pesan dari pendidik kepada peserta didik guna merangsang pikiran, perhatian, serta minat belajar siswa (Sadiman et al., 2006; Arsyad, 2011). Salah satu jenis media visual dua dimensi yang paling sesuai dengan gaya belajar konkret anak tunagrahita ringan adalah media grafis atau media gambar. Media gambar menyalurkan pesan pembelajaran melalui simbol-simbol komunikasi visual yang dapat diamati secara langsung oleh indra penglihatan, sehingga mampu (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, serta (3) mengatasi sikap pasif peserta didik (Sadiman et al., 2006; Faishol & Wardani, 2022). Bagi peserta didik tunagrahita ringan, media gambar berwudhu yang memenuhi prinsip *visible* (mudah dilihat), *interesting* (menarik), *simple* (sederhana), *accurate* (tepat sesuai tuntunan fikih), *useful* (bermanfaat), dan terstruktur akan berfungsi sebagai panduan visual langkah demi langkah (*step-by-step visual prompt*) saat mereka berlatih di tempat wudhu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji upaya peningkatan keterampilan berwudhu pada anak berkebutuhan khusus melalui berbagai intervensi pembelajaran. Prayoga dan Efrina (2018) membuktikan bahwa model pengajaran langsung (*direct instruction*) dapat meningkatkan penguasaan tata cara berwudhu siswa tunagrahita ringan kelas D.IV. Selanjutnya, penelitian Aknuti et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media poster mampu meningkatkan kemampuan berwudhu anak tunagrahita ringan, sedangkan Hidayat et al. (2023) mengonfirmasi efektivitas kartu gambar (*flashcard*) dalam pembelajaran wudhu bagi anak berkebutuhan khusus. Studi yang lebih mutakhir oleh Syafril et al. (2024) menggunakan media maket keterampilan berwudhu dan Nursukma serta Budi (2025) menerapkan media *pop-up book* bergambar pada siswa disabilitas intelektual ringan jenjang

sekolah dasar. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang umumnya berfokus pada jenjang SDLB di dalam ruang kelas, penelitian ini menerapkan media gambar berwudhu delapan langkah yang diintegrasikan langsung di dinding dekat keran tempat wudhu musala sekolah pada siswa tunagrahita ringan jenjang menengah di kelas vokasional Rombel Keterampilan Batik SLB Negeri 1 Yogyakarta. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media gambar berwudhu dan menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan tata cara berwudhu yang benar sesuai fikih Islam bagi siswa tunagrahita ringan kelas XI Rombel Keterampilan Batik di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti selaku guru Pendidikan Agama Islam dan rekan sejawat (guru kelas) sebagai kolaborator pengamat. Penelitian Tindakan Kelas merupakan pencerminan sistematis terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan terencana yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersama-sama guna memperbaiki mutu praktik pembelajaran serta memecahkan permasalahan nyata di kelas (Arikunto, 2006; Nurizzati, 2014; Susilowati, 2018). Dalam skema kolaboratif ini, peneliti dan kolaborator bekerja sama sejak tahap identifikasi masalah objektif, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan pembelajaran dan observasi proses, hingga analisis refleksi dan pelaporan hasil penelitian.

Subjek penelitian ini berjumlah tujuh orang siswa penyandang tunagrahita ringan yang tergabung dalam kelas XI Rombel Keterampilan Batik di SLB Negeri 1 Yogyakarta, yang berlokasi di Jalan Kapten Laut Samadikun Nomor 3, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti merupakan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas tersebut dan menemukan permasalahan rendahnya penguasaan praktik berwudhu siswa. Ketujuh subjek penelitian tersebut memiliki kemampuan intelektual dan karakteristik belajar tunagrahita ringan berdasarkan hasil asesmen sekolah, dengan rincian identitas panggilan sebagai berikut: (1) Willa Puti Rahmaia (Willa), (2) Romy, (3) Salsa Khoirotun Nissa (Salsa), (4) Divanya Riski Ardhana (Vaniya), (5) Nurfita Putri Amanda (Nurvita), (6) Andi Audy (Audy), dan (7) Raya Janna (Raya).

Prosedur penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus berdaur ulang yang mengadaptasi model siklus PTK, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan pokok, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2006; Susilowati, 2018). Siklus I dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan, sedangkan Siklus II dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan untuk memantapkan penguasaan urutan gerakan wudhu, dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan selama 2 × 30 menit (2 jam pelajaran). Alur kerja pelaksanaan penelitian dari kondisi awal hingga tercapainya kondisi ideal dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur Tahapan Siklus Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Berwudhu

Tahapan Penelitian	Fokus Kegiatan pada Siklus I (8 Pertemuan)	Fokus Perbaikan pada Siklus II (6 Pertemuan)
Perencanaan (Planning)	Menyusun RPP materi ketentuan dan tata cara wudhu, menyiapkan instrumen lembar observasi dan tes unjuk kerja, serta menyiapkan media gambar berwudhu 8 langkah dan puzzle urutan wudhu.	Merevisi RPP berdasarkan refleksi Siklus I, memfokuskan skenario pada pendampingan intensif per individu bagi siswa yang masih tertukar urutan gerakannya, serta memasang peraga gambar di dekat keran wudhu.

Tahapan Penelitian	Fokus Kegiatan pada Siklus I (8 Pertemuan)	Fokus Perbaikan pada Siklus II (6 Pertemuan)
Tindakan (Acting)	Menjelaskan pengertian, syarat, rukun, sunah, dan pembatal wudhu menggunakan media gambar berwudhu, dilanjutkan demonstrasi guru dan latihan praktik siswa secara bergantian dari gerakan 1 hingga 8.	Melaksanakan pengulangan terfokus (drill) praktik berwudhu langsung dengan memandu siswa mengamati urutan gambar 1-8, membedakan rukun dan sunah, serta meluruskan posisi basuhan anggota tubuh yang belum sempurna.
Observasi (Observing)	Mengamati antusiasme belajar siswa dan menilai ketepatan siswa dalam menyebutkan serta mempraktikkan delapan urutan gerakan wudhu menggunakan lembar instrumen pengamatan.	Mengamati peningkatan kemandirian, ketepatan urutan gerakan, kesempurnaan basuhan batas anggota wudhu, dan capaian skor unjuk kerja masing-masing siswa tanpa ketergantungan penuh pada guru.
Refleksi (Reflecting)	Menganalisis capaian Siklus I bersama kolaborator; mengidentifikasi bahwa 3 dari 7 siswa masih sering tertukar pada gerakan ke-2, ke-3, dan ke-5/6 sehingga perlu dilanjutkan ke Siklus II.	Mengevaluasi capaian akhir seluruh siswa; menyimpulkan bahwa ketujuh siswa telah mencapai kriteria ketuntasan (≥ 70) dalam mempraktikkan tata cara wudhu sehingga siklus dihentikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat cara yang saling melengkapi guna memperoleh data yang objektif (Mahanal, 2019). Pertama, **observasi partisipatif**, yakni pengamatan dan pencatatan sistematis menggunakan daftar cek (*checklist*) terhadap keaktifan serta ketepatan siswa dalam mengenali anggota tubuh yang dibasuh air dan mengikuti tahapan pembelajaran. Kedua, **tes lisan dan tes unjuk kerja (praktik)**, yakni penilaian langsung terhadap kemampuan siswa dalam menyebutkan ketentuan wudhu serta mempraktikkan delapan langkah gerakan berwudhu sesuai pedoman media gambar: (1) berniat di dalam hati, membaca *basmalah*, dan mencuci kedua telapak tangan hingga sela-sela jari sebanyak tiga kali, (2) berkumur-kumur (*madhmadah*) dan menghirup serta menyemburkan air dari hidung (*istinsyaq-istintsar*) tiga kali, (3) membasuh seluruh permukaan muka dari batas tumbuhnya rambut hingga dagu dan dari telinga kanan ke telinga kiri tiga kali, (4) membasuh kedua tangan dari ujung jari hingga siku (kanan lalu kiri) tiga kali, (5) mengusap seluruh kepala dari depan ke tengkuk dan kembali ke depan satu hingga tiga kali, (6) mengusap kedua daun telinga bagian dalam dengan telunjuk dan bagian luar dengan ibu jari tiga kali, (7) membasuh kedua kaki hingga mata kaki beserta sela-sela jari kaki (kanan lalu kiri) tiga kali, serta (8) tertib dan membaca doa sesudah wudhu. Ketiga, **diskusi kolaboratif**, yakni tanya jawab dan pertukaran catatan lapangan antara peneliti, guru mitra (kolaborator), dan wali murid terkait kebiasaan ibadah siswa. Keempat, **studi dokumentasi**, berupa pengumpulan dokumen asesmen siswa, RPP, dan rekaman foto kegiatan praktik.

Teknik analisis data yang digunakan memadukan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), berupa pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data kasar dari catatan lapangan selama pertemuan Siklus I dan Siklus II, (2) penyajian data (*data display*), berupa penyusunan paparan naratif dan tabel rekapitulasi perkembangan belajar siswa dalam kategori *Sangat Baik* (skor 85-100), *Baik* (skor 70-84), *Cukup* (skor 55-69), dan *Kurang* (skor <55), serta (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yakni perumusan intisari temuan penelitian. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila nilai rata-rata kelas meningkat dan sekurang-kurangnya siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 (kategori *Baik*). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan tiga teknik pemeriksaan validitas data kualitatif, yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan melalui pelaksanaan dua siklus (total 14 pertemuan), (2)

triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, tes praktik, dan dokumentasi, serta (3) pemeriksaan teman sejawat (*peer debriefing*) melalui diskusi refleksi bersama guru kolaborator di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Awal (Prasiklus) Kemampuan Praktik Berwudhu Siswa

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kapten Laut Samadikun Nomor 3, Kota Yogyakarta. Fasilitas ruang belajar di sekolah ini cukup memadai dengan variasi ukuran ruang kelas antara 4 × 5 meter hingga 5 × 6 meter yang dilengkapi sarana meja-kursi belajar, papan tulis, lemari penyimpanan, serta fasilitas musala dan tempat wudhu sekolah. Kelas XI Rombel Keterampilan Batik merupakan kelompok belajar vokasional yang diikuti oleh tujuh orang siswa tunagrahita ringan, yaitu Willa, Romy, Salsa, Vaniya, Nurvita, Audy, dan Raya.

Sebelum tindakan dilaksanakan (kondisi prasiklus), pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi taharah dan tata cara berwudhu disampaikan oleh guru secara konvensional melalui metode ceramah dan tanya jawab lisan di dalam ruang kelas. Ketika guru menjelaskan pengertian wudhu, syarat-syarat wudhu, rukun wudhu, sunah wudhu, serta hal-hal yang membatalkan wudhu tanpa bantuan media visual, perhatian siswa mudah teralihkan. Sebagian siswa tampak mengobrol atau bermain sendiri karena kesulitan membayangkan urutan gerakan yang dijelaskan secara abstrak. Saat dilakukan asesmen awal berupa tes lisan dan unjuk kerja berwudhu, terlihat bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar wudhu. Hanya dua orang siswa, yaitu Willa dan Romy, yang sedikit mengerti pengertian bersuci dan mampu menyebutkan syarat wudhu dengan bantuan pancingan kalimat dari guru, sedangkan mengenai rukun wudhu dan urutan gerakannya, hampir seluruh siswa belum mampu mempraktikkannya dengan tertib.

Pada kondisi prasiklus tersebut, ketujuh siswa belum ada yang mencapai batas ketuntasan minimal (skor ≥ 70). Tiga orang siswa, yakni Vaniya (skor 55), Nurvita (skor 57), dan Raya (skor 58), berada pada kategori *Kurang* karena belum mengenal urutan gerakan wudhu sama sekali dan kerap melewati anggota rukun seperti membasuh tangan sampai siku maupun mengusap kepala. Sementara itu, empat orang siswa lainnya, yakni Salsa (skor 60), Audy (skor 60), Romy (skor 65), dan Willa (skor 65), berada pada kategori *Cukup* karena sudah mengenal beberapa gerakan dasar seperti mencuci tangan dan membasuh muka, tetapi urutannya masih terbalik-balik dan batas basuhan anggota wudhunya belum sesuai ketentuan fikih. Nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus ini hanya mencapai 60,0 dengan persentase ketuntasan klasikal 0%. Kondisi objektif inilah yang mendorong peneliti dan kolaborator merancang tindakan perbaikan pembelajaran pada Siklus I menggunakan media gambar tata cara berwudhu.

3.2. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 × 30 menit pada setiap pertemuan. Pada tahap **Perencanaan Siklus I**, peneliti bersama kolaborator menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan media grafis berupa peraga gambar delapan urutan tata cara berwudhu serta papan *puzzle* wudhu putra dan putri, menyiapkan lembar instrumen pengamatan unjuk kerja, serta menata media gambar agar mudah diamati oleh seluruh siswa baik di dalam kelas maupun di dekat keran tempat wudhu. Media gambar berwudhu yang digunakan memuat ilustrasi visual beserta petunjuk ringkas dari langkah pertama hingga langkah kedelapan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Media Gambar Delapan Urutan Tata Cara Berwudhu yang Digunakan dalam Pembelajaran

Pelaksanaan **Tindakan Siklus I** berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan, di mana setiap pertemuan memuat kegiatan awal (salam, doa bersama, presensi, dan apersepsi mengenal anggota tubuh yang dibasuh saat wudhu), kegiatan inti (penjelasan berbantuan media gambar, demonstrasi guru, dan latihan praktik siswa satu per satu), serta kegiatan akhir (evaluasi, penyimpulan materi, dan penugasan pembiasaan di rumah). Pada **Pertemuan Pertama dan Kedua Siklus I**, peneliti memperkenalkan pengertian wudhu, syarat, rukun, sunah, dan hal-hal yang membatalkan wudhu sambil memperlihatkan media gambar berwudhu. Saat diminta menjelaskan kembali pengertian wudhu, baru Willa dan Romy yang mampu menjawab dengan bimbingan guru. Ketika memasuki penjelasan mengenai hal-hal yang membatalkan wudhu (seperti buang angin atau buang air), sebagian besar siswa lebih cepat memahami karena dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Selanjutnya, pada pertemuan kedua, peneliti mendemonstrasikan kedelapan urutan gerakan wudhu secara rinci mengacu pada media gambar, mulai dari (1) berniat di dalam hati, mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, dan mencuci kedua telapak tangan hingga pergelangan tangan sambil menyela-nyela jari sebanyak tiga kali, (2) berkumur-kumur (*madhmadah*) dan membersihkan lubang hidung (*istinsyaq-istintsar*) tiga kali, (3) membasuh muka tiga kali sesuai batas wajah, (4) membasuh kedua tangan sampai siku tiga kali dimulai dari tangan kanan, (5) mengusap seluruh kepala satu hingga tiga kali, (6) mengusap kedua daun telinga luar dan dalam tiga kali, (7) membasuh kedua kaki sampai mata kaki tiga kali sambil menyela jari kaki, hingga (8) membaca doa sesudah wudhu dengan tertib. Siswa kemudian diminta maju satu per satu untuk menirukan gerakan tersebut dengan melihat gambar; mayoritas siswa mulai dapat mengikuti gerakan dengan bimbingan penuh dari guru, meskipun Nurvita masih tampak lambat dalam mencerna urutan gambar.

Pada **Pertemuan Ketiga dan Keempat Siklus I**, peneliti menekankan kesesuaian antara nomor urutan pada media gambar (Gerakan 1 sampai Gerakan 8) dan praktik peragaan tubuh siswa. Pada pertemuan ketiga, siswa mulai mencoba mempraktikkan urutan gerakan tanpa dicontohkan terlebih dahulu oleh guru, melainkan dengan mengamati gambar yang terbentang di depan mereka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Nurvita, Vaniya, dan Romy masih sering melompati urutan gerakan sehingga peneliti mengulang peragaan secara perlahan.

Memasuki pertemuan keempat, kemampuan siswa membaca petunjuk gambar mulai membaik: Nurvita sudah mampu melakukan gerakan kesatu (mencuci telapak tangan), ketiga (membasuh muka), dan keempat (membasuh tangan hingga siku), namun lupa pada gerakan kedua (berkumur dan membasuh hidung). Sementara itu, Vaniya masih tampak bingung ketika harus memadukan pengamatan gambar dengan gerakan tangannya sendiri, sehingga peneliti memberikan pendampingan langsung (*hand-over-hand guidance*).

Pada **Pertemuan Kelima dan Keenam Siklus I**, peneliti memberikan pengajaran remedial secara khusus kepada Nurvita sebelum memulai giliran siswa lainnya. Saat suasana kelas kondusif, ketujuh siswa bergantian maju mempraktikkan gerakan 1 sampai 8 sambil melihat media gambar. Nurvita sudah mampu menyelesaikan kedelapan gerakan meskipun setiap perpindahan gerakan masih perlu diarahkan guru; Romy masih mengalami kekeliruan kecil pada transisi gerakan kesatu dan kedua; sedangkan Vaniya dan Raya masih sering tertukar urutannya. Pada pertemuan keenam, peneliti mengombinasikan praktik gerakan dengan permainan menunjuk gambar secara acak dan meminta siswa menyebutkan nama gerakan tersebut. Vaniya mulai menunjukkan kemajuan pada beberapa gerakan awal, tetapi bersama Nurvita dan Salsa masih memerlukan bimbingan intensif pada gerakan kedua (berkumur/hidung) dan ketiga (membasuh muka) agar tidak terlewat.

Pada **Pertemuan Ketujuh dan Kedelapan Siklus I**, fokus latihan diarahkan pada ketepatan gerakan tengah dan akhir. Raya menunjukkan perubahan positif di mana dari delapan gerakan hanya tiga gerakan awal (gerakan 1, 2, dan 3) yang masih memerlukan pengingat verbal dari guru, sedangkan Romy sudah menguasai hampir seluruh urutan dan hanya sesekali kurang tepat pada gerakan ketiga (batas muka) dan keenam (mengusap telinga). Pada pertemuan kedelapan (pertemuan terakhir Siklus I), peneliti menggantungkan media gambar berwudhu dan menguji kemampuan siswa secara acak, sekaligus menanyakan perbedaan antara gerakan yang termasuk rukun (wajib) dan sunah wudhu. Hasilnya menunjukkan bahwa Willa dan Audy sudah mampu membedakan gerakan rukun dan sunah wudhu, disusul Romy dan Salsa yang sudah cukup lancar mempraktikkan urutan gerakan 1 hingga 8. Adapun Vaniya, Raya, dan Nurvita sudah mengalami peningkatan dibandingkan kondisi prasiklus, namun masih sering lupa pada gerakan kedua dan ketiga apabila tidak diingatkan oleh guru.

Berdasarkan hasil **Observasi dan Refleksi Siklus I**, peneliti bersama kolaborator menyimpulkan bahwa penerapan media gambar berwudhu berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangkitkan semangat ketujuh siswa untuk berlatih. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 60,0 pada prasiklus menjadi 70,0 pada akhir Siklus I, dengan 4 siswa (57,1%) telah mencapai KKM (Willa dengan skor 78, Romy 75, Audy 72, dan Salsa 70). Namun demikian, masih terdapat 3 siswa (42,9%) yang berada pada kategori *Cukup* dan belum mencapai ketuntasan minimal, yaitu Raya (skor 68), Vaniya (skor 65), dan Nurvita (skor 62), serta secara umum siswa masih perlu dimantapkan kelancaran praktiknya agar tidak bergantung pada instruksi lisan guru. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator sepakat menghentikan Siklus I pada pertemuan kedelapan agar siswa tidak jenuh dengan pola yang sama, lalu melanjutkan tindakan perbaikan ke Siklus II.

3.3. Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan (masing-masing 2 × 30 menit). Pada tahap **Perencanaan Siklus II**, peneliti dan kolaborator menyempurnakan strategi tindakan dengan memfokuskan pembelajaran langsung pada penguasaan praktik berwudhu (*learning by doing*) menggunakan panduan media gambar yang ditempel di dinding dekat tempat wudhu, serta menerapkan pendampingan terfokus dan pengamatan sebaya (*peer observation*) di mana siswa yang sudah lancar ikut memperhatikan dan memberi semangat kepada temannya yang sedang berlatih. Pelaksanaan **Tindakan Siklus II** dari pertemuan pertama

hingga pertemuan keenam menunjukkan perkembangan penguasaan yang semakin matang pada diri ketujuh subjek penelitian.

Pada **Pertemuan Pertama dan Kedua Siklus II**, peneliti mengulas kembali perbedaan rukun wudhu, sunah wudhu, dan pembatal wudhu menggunakan media gambar, lalu meminta siswa mempraktikkan urutan gerakan 1 sampai 8 satu per satu. Raya dan Vaniya sudah menunjukkan pengurangan kesalahan yang cukup berarti dibandingkan Siklus I; Romy masih sedikit kurang tepat pada gerakan ketiga dan kelima (mengusap kepala); Audy sempat kurang sempurna pada gerakan keempat (membasuh siku) dan keenam (telinga); sedangkan Willa tampil semakin lancar dan percaya diri. Pada pertemuan kedua, peneliti melatih kelancaran transisi antarggerakan bagi siswa yang belum mahir, kemudian mengajak seluruh siswa memperagakan praktik berwudhu secara bersama-sama dan bergantian di bawah pemantauan peneliti. Nurvita sudah mampu melakukan gerakan pertama, kedua, ketiga, ketujuh, dan kedelapan dengan cukup baik, serta hanya memerlukan sedikit koreksi pada gerakan keempat dan kelima.

Pada **Pertemuan Ketiga dan Keempat Siklus II**, siswa diminta mengamati gambar wudhu, menyebutkan nama gerakan beserta status rukun/sunahnya, lalu langsung mempraktikkannya. Nurvita dan Vaniya sudah menguasai gerakan ketujuh dan kedelapan (membasuh kedua kaki hingga mata kaki dan berdoa) secara mandiri, serta hanya membutuhkan arahan ringan saat mengusap kepala dan telinga (gerakan 5 dan 6). Pada pertemuan keempat, peneliti menguji pemahaman siswa terhadap nomor urut gambar wudhu (Gerakan 1 sampai Gerakan 8). Salsa menunjukkan kemajuan pesat dalam mengurutkan gerakan dan hanya perlu diluruskan sedikit pada cara berkumur dan mengusap telinga, sedangkan Romy dilatih untuk meluruskan basuhan tangan hingga siku dan meratakan usapan kepala agar benar-benar sesuai tuntunan fikih.

Pada **Pertemuan Kelima dan Keenam Siklus II**, sebagian besar siswa sudah mampu mempraktikkan keseluruhan urutan wudhu dari gerakan pertama hingga kedelapan dengan tertib. Penampilan Nurvita dan Vaniya meningkat signifikan; kesalahan yang muncul bukan lagi karena tidak tahu gerakannya, melainkan hanya sesekali ragu pada urutan ke-3 atau ke-4 yang segera teratasi begitu mereka menoleh ke media gambar berwudhu. Pada pertemuan keenam (pertemuan puncak Siklus II), peneliti memberikan pemantapan akhir kepada Nurvita, Vaniya, Salsa, dan Romy melalui latihan berulang (*drill*) sambil menunjuk gambar secara acak. Hasil evaluasi akhir pada pertemuan keenam menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan: Salsa berhasil meraih nilai 80 (meningkat 20 poin dari kondisi prasiklus 60), Willa meraih nilai 88 (*Sangat Baik*), Romy meraih nilai 85 (*Sangat Baik*), Audy meraih nilai 82 (*Baik*), Raya meraih nilai 76 (*Baik*), Vaniya meraih nilai 72 (*Baik*), dan Nurvita berhasil mencapai batas ketuntasan dengan nilai 70 (*Baik*). Rekapitulasi perbandingan capaian kemampuan melaksanakan tata cara berwudhu ketujuh siswa kelas XI Rombel Keterampilan Batik SLB Negeri 1 Yogyakarta mulai dari kondisi Prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II disajikan secara lengkap pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Praktik Berwudhu Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama Siswa	Skor & Kategori Prasiklus	Skor & Kategori Siklus I	Skor & Kategori Siklus II	Peningkatan (Prasiklus ke Siklus II)
1	Willa Puti Rahmaia (Willa)	65 (Cukup)	78 (Baik)	88 (Sangat Baik)	+23 Poin (Tuntas)
2	Romy	65 (Cukup)	75 (Baik)	85 (Sangat Baik)	+20 Poin (Tuntas)
3	Andi Audy (Audy)	60 (Cukup)	72 (Baik)	82 (Baik)	+22 Poin (Tuntas)

No	Nama Siswa	Skor & Kategori Prasiklus	Skor & Kategori Siklus I	Skor & Kategori Siklus II	Peningkatan (Prasiklus ke Siklus II)
4	Salsa Khoirotun Nissa (Salsa)	60 (Cukup)	70 (Baik)	80 (Baik)	+20 Poin (Tuntas)
5	Raya Janna (Raya)	58 (Kurang)	68 (Cukup)	76 (Baik)	+18 Poin (Tuntas)
6	Divanya Riski Ardhana (Vaniya)	55 (Kurang)	65 (Cukup)	72 (Baik)	+17 Poin (Tuntas)
7	Nurfita Putri Amanda (Nurvita)	57 (Kurang)	62 (Cukup)	70 (Baik)	+13 Poin (Tuntas)
Rata-rata	Nilai Rata-rata Kelas	60,0 (Cukup)	70,0 (Baik)	79,0 (Baik)	+19,0 Poin
Ketuntasan	Jumlah & Persentase Tuntas (≥70)	0 Siswa (0%)	4 Siswa (57,1%)	7 Siswa (100%)	+100% Ketuntasan

Berdasarkan hasil **Observasi dan Refleksi Siklus II** sebagaimana tertera pada Tabel 2, terlihat bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara optimal, interaktif, dan menyenangkan. Seluruh siswa (100%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (≥70), dengan rincian 2 siswa (28,6%) berada pada kategori *Sangat Baik* dan 5 siswa (71,4%) berada pada kategori *Baik*, serta tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori *Cukup* maupun *Kurang*. Mengingat indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sepenuhnya, peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk mengakhiri pemberian tindakan pada Siklus II.

3.4. Pembahasan Peningkatan Kemampuan Berwudhu Melalui Media Gambar

Temuan penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penggunaan media grafis berupa gambar tata cara berwudhu secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita ringan kelas XI Rombel Keterampilan Batik SLB Negeri 1 Yogyakarta dalam memahami dan mempraktikkan wudhu sesuai syariat fikih Islam. Berdasarkan analisis pelaksanaan tindakan selama dua siklus, peningkatan kemampuan siswa tampak nyata pada tiga aspek kompetensi utama: (1) **kemampuan mengidentifikasi ketentuan, rukun, sunah, dan pembatal wudhu**, di mana pengaitan penjelasan guru dengan ilustrasi gambar bernomor urut (Gambar 1) disertai tanya jawab berulang memudahkan siswa mengenali anggota tubuh yang wajib dibasuh serta hal-hal yang membatalkan wudhu, (2) **kemampuan melaksanakan urutan praktik berwudhu (Gerakan 1-8) secara tertib**, di mana keberadaan media gambar delapan langkah wudhu yang dipasang di dekat keran tempat wudhu berfungsi sebagai *visual scaffolding* (penopang visual eksternal) yang menjaga sifat tertib basuhan sehingga rata-rata nilai kelas meningkat dari 60,0 menjadi 70,0 pada Siklus I dan mencapai 79,0 pada Siklus II (Prayoga & Efrina, 2018; Hidayat et al., 2023), serta (3) **kemampuan menerapkan wudhu dalam pembiasaan salat wajib sehari-hari** melalui komunikasi kolaboratif antara peneliti, guru kelas, rekan sebaya, dan orang tua/wali siswa di rumah.

Secara teoretis dan empiris, keberhasilan tindakan ini menegaskan bahwa bagi peserta didik tunagrahita ringan, media pembelajaran memegang empat peranan strategis dalam pendidikan khusus, yaitu: (1) sebagai alat bantu utama dalam mengonkretkan pesan pembelajaran, (2) sebagai instrumen diagnostik untuk mengungkap letak kesulitan dan hambatan belajar spesifik anak pada setiap langkah prosedur, (3) sebagai sarana pengembangan fungsi psikologis dasar seperti perhatian (*attention*), persepsi visual, dan daya ingat sekuensial, serta (4) sebagai bagian dari layanan habilitasi dan rehabilitasi kemandirian bina diri anak (Somantri, 2006; Sadiman et al., 2006; Gresilia et al., 2023). Konsep prosedur ibadah yang mudah terlupakan apabila hanya disampaikan melalui instruksi verbal dapat

direpresentasikan secara utuh melalui simbol-simbol visual yang konkret dan proporsional (Arsyad, 2011; Faishol & Wardani, 2022).

Temuan penelitian di SLB Negeri 1 Yogyakarta ini sejalan dan memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu pada konteks pendidikan khusus. Peningkatan ketuntasan klasikal hingga 100% pada Siklus II konsisten dengan temuan Aknuti et al. (2019) mengenai efektivitas media poster wudhu serta temuan Hidayat et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kartu gambar urutan wudhu membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi kebingungan urutan gerakan. Hasil ini juga mendukung simpulan Syafril et al. (2024) dan Nursukma serta Budi (2025) bahwa peserta didik disabilitas intelektual ringan membutuhkan media visual yang terstruktur disertai pengulangan praktik (*drill*) secara konsisten untuk mencapai penguasaan keterampilan ibadah. Keunggulan spesifik dari intervensi pada penelitian ini terletak pada penempatan permanen media gambar delapan langkah wudhu di area praktik tempat wudhu musala sekolah bagi siswa kelas keterampilan vokasional (Rombel Batik), yang memungkinkan terjadinya proses belajar kontekstual secara berkelanjutan setiap kali siswa hendak menunaikan salat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media gambar berwudhu terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan melaksanakan tata cara berwudhu yang benar sesuai fikih Islam bagi tujuh siswa tunagrahita ringan kelas XI Rombel Keterampilan Batik di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Penggunaan media gambar delapan langkah berwudhu yang dipadukan dengan demonstrasi dan latihan berulang di tempat wudhu mampu mentransformasikan materi prosedur ibadah yang abstrak menjadi panduan visual yang konkret, menarik, dan mudah diikuti oleh siswa. Peningkatan tersebut dibuktikan secara kuantitatif oleh kenaikan nilai rata-rata praktik berwudhu kelas dari 60,0 pada kondisi prasiklus (0% tuntas) menjadi 70,0 pada akhir Siklus I (57,1% tuntas), dan mencapai 79,0 pada akhir Siklus II dengan ketuntasan klasikal 100% (dua siswa berkategori *Sangat Baik* dan lima siswa berkategori *Baik*).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis yang positif bagi siswa, guru Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah, maupun orang tua dalam membina kemandirian ibadah anak berkebutuhan khusus. Bagi sekolah dan pendidik SLB, disarankan untuk menyediakan dan memasang media grafis atau poster langkah-langkah ibadah secara permanen di fasilitas ibadah sekolah (seperti tempat wudhu dan musala) sebagai sarana pembiasaan kontekstual. Adapun bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menguji efektivitas variasi media visual interaktif atau gabungan media gambar dan audio-visual untuk meningkatkan keterampilan ibadah lanjutan—seperti gerakan dan bacaan salat wajib maupun tayamum—pada peserta didik berkebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31. https://www.researchgate.net/publication/323996548_Metode_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam
- Aknuti, Y. Y., Irdamurni, I., & Ardisal, A. (2019). Tata cara berwudhu anak tunagrahita ringan dapat ditingkatkan melalui media poster. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(1), 66–69. <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/229>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Aulia, N., & Nasucha, J. A. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus dalam konsentrasi belajar di SLB Smart School Pacet. *Socius: Jurnal Penelitian*

- Ilmu-Ilmu Sosial, 2(11), 1-10.
<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/3537>
- Awalia, H. R. (2019). Studi deskriptif kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1-16. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/18492>
- Faishol, R., & Wardani, R. W. (2022). Implementasi media gambar dalam pembelajaran fiqih materi wudhu. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 2(5), 516-531. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/346>
- Gresilia, T., Junaidi, J., Arifmiboy, A., & Kamal, M. (2023). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 159-178. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/704>
- Hartini, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran model project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 6-16. <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/1038>
- Hidayat, R., Rasyidi, A., & Setiawan, A. (2023). Pembelajaran wudhu melalui kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus di Banjarmasin Tengah. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 8(1), 59-72. <https://educasia.or.id/educasia/article/view/138>
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20. <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/Asy-Syukriyyah/article/view/94>
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di era globalisasi menuju pendidik profesional. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 133-153. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/9983>
- Mahanal, S. (2019). Asesmen keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 51-73. <https://journal-center.litpam.com/index.php/e-Saintika/article/view/128>
- Muazaroh, R., & Ariyani, D. (2025). Strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1-12. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/2611>
- Nuriyati, T., & Chanifudin, C. (2020). Pendidik millennial di era globalisasi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361-372. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/asatiza/article/view/118>
- Nurizzati, Y. (2014). Ketertolakan laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Edueksos*, 3(1), 135-152. <https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/edueksos/article/view/317/273>
- Nursukma, A. M., & Budi, S. (2025). Meningkatkan kemampuan berwudhu melalui media pop up book pada anak disabilitas intelektual ringan. *Jurnal Pendidikan Inklusi (DIKSI)*, 3(2), 1-10. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/diksi/article/view/2853>
- Prayoga, H., & Efrina, E. (2018). Meningkatkan tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung pada anak tunagrahita ringan kelas D.IV. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(1), 32-36. <http://jpkk.ppi.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/89>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2006). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. RajaGrafindo Persada.
- Salsabilah, A., & Putra, R. (2026). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Perwari Padang. *Journal of Educational Research (JER)*, 6(4), 1-10. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/1950>

-
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01), 36–46. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/175>
- Syafril, M., Susetyo, B., & Syafrida, O. (2024). Penerapan media maket keterampilan berwudhu untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak tunagrahita. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2452–2460. <https://edukatif.org/edukatif/article/download/6660/pdf>